

# **PENERIMAAN REMAJA SURABAYA TERHADAP WACANA KULIAH DALAM VIDEO BLOG DEDDY CORBUZIER**

Oleh: Sakti Iman Sampurna Pradoko Putra (071511533051)

FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Arlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

[saktiimans@gmail.com](mailto:saktiimans@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengambil topik penerimaan remaja Surabaya terhadap wacana kuliah dalam vlog berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”. Dalam vlog tersebut, Deddy menjabarkan wacana kritisasi terhadap dunia perkuliahan dewasa ini. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pernyataan Deddy tersebut berbanding terbalik dengan kultur masyarakat Indonesia yang masih memiliki persepsi baik terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan data peningkatan jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri maupun swasta tiap tahunnya berdasar data dari Buku Statistik Pendidikan Tinggi. Sehingga, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana remaja Surabaya memaknai dan menginterpretasi gagasan yang diungkapkan Deddy Corbuzier dalam video tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi (*reception analysis*) dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi literatur. Teori utama yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu analisis resepsi milik Stuart Hall. Berdasarkan hasil temuan data, penerimaan terhadap wacana kritisasi terhadap kuliah dalam video 8 alasan kuliah tidak penting berada pada posisi seimbang negosiasi dan oposisi. Latar belakang informan yang beragam pun menjadi salah satu faktor penentu adanya perbedaan penerimaan terhadap wacana kuliah tersebut.

**Kata Kunci:** *analisis resepsi, YouTube, remaja, pendidikan*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini mengambil topik penerimaan remaja Surabaya terhadap wacana kuliah dalam video blog Deddy Corbuzier. Objek penelitian yaitu vlog bertajuk Motive berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”. Dalam vlog tersebut, Deddy menjabarkan argumen kontra mengenai wacana kuliah dewasa ini. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana remaja Surabaya memaknai dan menginterpretasi gagasan yang diungkapkan Deddy Corbuzier dalam video tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi (*reception analysis*) dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi literatur.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pernyataan Deddy tersebut berbanding terbalik dengan kultur masyarakat Indonesia yang masih memiliki persepsi baik terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan data peningkatan jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri maupun swasta tiap tahunnya. Mengutip data dari Buku Statistik Pendidikan Tinggi yang dirilis oleh Kemetrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa terdaftar pada tahun 2014/2015 berjumlah 6.118.733 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 6.924.511 orang dan terakhir di tahun 2018 berjumlah 6.951.124 orang. Selain itu, merujuk pada nilai APK Nasional Perguruan Tinggi, awalnya pada tahun 2014 berjumlah 29,15 persen, meningkat di tahun 2018 menjadi 34,58 persen (Kemenristekdikti, Pusdatin, 2018).

Di era saat ini, kehadiran *new media* (media baru) perlahan menggerus eksistensi *old media* (media lama), mulai dari pemenuhan kebutuhan akan hiburan maupun informasi. *New media* seperti internet, media sosial, maupun media *online* penggunaannya semakin meningkat tiap tahunnya. Selanjutnya McQuail (2002, p, 312) juga menjelaskan jika sudut pandang khalayak pengguna media baru lebih bervariasi, terfragmentasi, dan sangatlah aktif. Dari khalayak media baru yang cenderung aktif dan bervariasi maka pemaknaan serta pengaruh yang diterima oleh khalayak media baru juga akan lebih beragam.

Media sosial adalah salah satu bentuk platform *new media*. Boyd dalam Nasrullah (2015) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu ataupun kelompok untuk berkumpul, berkomunikasi, dan saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *usergenerated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan lagi oleh media massa. Begitupun di Indonesia, keberadaan media sosial menjadi media yang paling populer digunakan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei APJII terbaru pada tahun 2018 menunjukkan pengguna internet Indonesia telah mencapai angka 171,17 juta manusia atau sekitar 64,8%. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, mayoritas berasal dari rentang usia 15-19 tahun. Kemudian penggolongan YouTube sebagai media sosial menempati urutan pertama sebagai pemanfaatan internet dalam bidang gaya hidup di Indonesia.

YouTube adalah sebuah *platform* yang menyediakan fitur untuk mengunggah, menonton dan berbagi video secara online kepada para penggunanya. YouTube lahir pada tahun 2005 atas gagasan Chad Hurley, Steve Chan, dan Jawed Karim. Setelah kemunculan YouTube,

mengunggah dan berbagi video menjadi mudah hanya dengan berbekal koneksi internet. Pengguna YouTube hari ini bukan hanya terdiri dari mereka yang menikmati konten YouTube, tetapi juga mereka yang aktif membuat konten video. Longhurst (2009, p.47) mengatakan bahwa, “YouTube is an online video ‘community’ that attracts millions of people who want to view and share originally created short videos”. Dengan kata lain, YouTube juga memberikan wadah bagi penggunanya untuk ikut berinvestasi dalam mengembangkan konten video. Investasi itulah yang nantinya memberikan penghasilan kepada penggunanya dalam bentuk nominal uang. Akhirnya, kehadiran YouTube telah menciptakan sebuah profesi sebagai kreator video atau yang lebih dikenal dengan istilah YouTubers.

Video blog atau lebih dikenal dengan vlog sejatinya erat kaitannya dengan blog. *Vlog* merupakan suatu bentuk kegiatan merekam *video* dengan menggunakan medium *video* di atas penggunaan teks atau *audio* sebagai sumber media utama berbagai perangkat seperti *handphone* berkamera, ataupun kamera digital. Orang yang membuat konten *vlog* disebut dengan *vlogger*, isi vlog biasanya menampilkan keseharian dan pengalaman-dari sang vlogger (Laksamana, 2009, p. 10). Di Indonesia, antusiasme untuk menjadi YouTubers makin tinggi tiap harinya. Penghasilan yang ditawarkan Google dengan menjadi kreator video telah menyedot animo masyarakat Indonesia mulai dari orang biasa hingga publik figur untuk merambah YouTube. Palsalnya, *channel* dengan *subscriber* jutaan diperkirakan dapat menghasilkan uang miliaran rupiah. YouTubers di Indonesia yang aktif dan populer dengan jumlah *subscriber* jutaan, diantaranya Atta Halilintar, Ria Ricis, dan Deddy Corbuzier. Sehingga, YouTuber yang awalnya berperan sekedar membuat dan berbagi konten video kini telah berubah menjadi sebuah profesi.

Dalam perkembangannya, *new media* bukan hanya membawa kemudahan, namun juga menambah ragam fenomena dan memunculkan sejumlah konsep baru. Salah satu konsep yang hadir dalam konteks media baru adalah *micro-celebrity*, yang artinya gaya baru *online performance* yang melibatkan tindakan peningkatan popularitas melalui teknologi *web* seperti video, *blog*, dan situs jejaring sosial (Senft, 2008). Marwick (2010) selanjutnya menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi seorang ‘selebriti’ yang lahir melalui media baru, mereka tidak lebih dahulu populer melalui media massa.

Kehadiran *micro-celebrity* bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Sejak berkembangnya berbagai jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube, kehadiran

*micro-celebrity* menjadi hal yang dimungkinkan. Fenomena *micro celebrity* yang saat ini sedang *hype* di Indonesia adalah dengan munculnya para YouTuber yang mempunyai latar belakang beragam. Dimana mereka tidak semuanya mempunyai kepopuleran sebelumnya melalui media televisi. Ada beberapa tipikal *micro celebrity* yang mempunyai pengaruh dalam media sosial, antara lain (a) *social butterfly*, (b) penggalang opini, (c) *trendsetter*, (d) sang pencipta tren, (e) selebriti, dan (f) pakar (vik.kompas.com, 2017).

Permasalahan yang kemudian muncul dalam ruang lingkup *micro-celebrity* khususnya dalam konteks media baru, adalah pada bagaimana selebriti sebagai pengguna di media baru, melakukan presentasi diri. Menurut Goffman (1959), presentasi diri ini erat kaitannya dengan istilah manajemen impresi. Secara lebih detail dinyatakan bahwa orang cenderung kurang jujur dan mengontrol presentasi diri mereka secara hati-hati dalam membangun kepribadian *online* supaya lebih atraktif, diinginkan, dan ideal. *Micro celebrity* juga pada akhirnya menciptakan bentuk kapital lain seperti kapital simbolik dan ekonomi. Artinya, mereka dipandang memiliki kekuasaan untuk mendominasi dan berusaha mengambil keuntungan dari hal tersebut, misalnya mendapatkan keuntungan kapital ekonomi melalui *endorse* dan iklan di banyak bidang. Melalui kapitalisasi inilah yang akhirnya membentuk YouTuber dipandang sebagai profesi yang menjanjikan dewasa ini.

Deddy Corbuzier atau yang memiliki nama panjang Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo adalah seorang mentalis atau pesulap ternama Indonesia. Deddy lahir di Jakarta pada 28 Desember 1976. Deddy mulai menjadi seorang YouTuber pada tahun 2009. Hingga saat ini, akun Deddy telah memiliki per September 2019 mencapai 5,7 juta *subscriber* dan videonya telah ditonton oleh 470 juta kali. Konten-konten video Deddy berasal dari pikiran kritisnya terhadap suatu isu. Deddy menilai YouTube merupakan wadah yang tepat dalam menyalurkan aspirasinya karena tidak memiliki aturan ketat seperti halnya televisi. Pasalnya ketika menyampaikan pesan, Deddy terkesan jujur dan 'blak-blakan' atau apa adanya.

Dalam penelitian ini, akun YouTube Deddy Corbuzier dipilih sebagai bagian dari objek penelitian dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, Deddy Corbuzier termasuk YouTuber populer di Indonesia dengan jumlah *subscriber* mencapai 5,7 juta serta 397 video per September 2019 yang sudah diunggah mulai dari dibuatnya akun Deddy. Dengan banyaknya *subscriber* yang dimiliki Deddy, Deddy memiliki posisi yang bisa dibilang strategis dalam

memengaruhi penontonnya. Kedua, melihat pada sosok dan konten video Deddy Corbuzier. Sebagai YouTuber, Deddy memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dirinya dengan YouTuber lain. Deddy memilih untuk mengisi konten-kontennya dengan komentar terhadap isu-isu sekaligus memberikan motivasi kepada para *viewers*-nya. Pikiran-pikiran Deddy dapat dibidang memberikan sebuah *insight* baru kepada masyarakat dan penyampaian pesan dilakukan secara tegas dan lugas. Pernyataan yang dilontarkan Deddy terhadap suatu isu selalu disertai alasan dan elaborasi yang kritis. Ketiga, Deddy memiliki segmentasi tersendiri untuk penonton video dalam akun YouTubenanya. Deddy memberikan sebutan bagi penontonnya sebagai SMART People. Segmentasi SMART People sendiri merujuk pada kaum milenial Dimana segmentasi ini sejalan dengan subjek penelitian yang dipilih yaitu golongan remaja. Dalam salah satu vlognya, menjabarkan singkatan dari SMART, yaitu Spesifik - Mimpi - Aksi - Realistis - Tangguh. Artinya, Sehingga, melalui akun YouTubenanya Deddy mencoba mengajak SMART People untuk melihat suatu isu dari berbagai perspektif. Dengan kata lain, Deddy ingin para *viewers*nya lebih *open minded* dalam memahami berbagai masalah.

Secara lebih detail, video berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” membahas delapan alasan mengapa di zaman milenial kuliah sudah tidak dibutuhkan lagi. Delapan alasan tersebut adalah: (1) Kuliah ketinggalan zaman, (2) Kuliah itu mahal, (3) Kuliah terlalu murah, (4) Banyak yang salah jurusan, (5) Gaji pegawai toko sama dengan gaji ijazah S1, (6) Tidak ada garansi hidup Anda sukses kalau kuliah, (7), Secara statistik, banyak yang tidak kuliah/ tidak punya ijazah lebih sukses, (8) Pelajaran kuliah berbeda dengan realita. Berdasar delapan alasan tersebut, peneliti ingin melihat mana alasan yang masih bisa disetujui dan tidak disetujui oleh remaja mengenai penting tidaknya kuliah di zaman sekarang.

Vlog “8 alasan kuliah tidak penting” berbicara mengenai wacana kontra kuliah dewasa ini. Wacana menurut Foucault didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (Lydia, 2001, p.100). Sehingga wacana kemudian dapat dipahami sebagai maksud dan tujuan dari individu melalui tanda-tanda yang fokus pada bahasa. Hipotesis awal yang muncul mengenai wacana yang coba dibangun Deddy melalui argumen-argumen dalam vlognya adalah kritisasi terhadap dunia pendidikan. Wacana ini kemudian menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Pasalnya, pernyataan yang disampaikan Deddy berbanding terbalik dengan kultur masyarakat Indonesia terhadap pendidikan tinggi. Hingga hari ini, masyarakat Indonesia masih percaya kalau tingkat

pendidikan seseorang mempengaruhi kesuksesan di masa depan. Pada akhirnya, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat bagaimana penerimaan remaja di Surabaya terhadap pernyataan Deddy bahwa kuliah tidak penting lagi dewasa ini

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan secara deskriptif bagaimana penerimaan remaja Surabaya mengenai wacana kuliah dalam vlog Deddy Corbuzier. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, analisis resepsi milik Stuart Hall. Menurut Ida (2014, p. 177) menyatakan bahwasanya penerimaan khalayak (*reception analysis*) merupakan suatu konsep yang digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton, hal ini dikarenakan penonton dianggap sebagai khalayak yang aktif atau bisa dibilang bebas dalam menerima sebuah pesan atau makna. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan wawancara mendalam dan studi literatur.

Selanjutnya menurut Hall dalam Baran (2003, p. 269), analisis resepsi berfokus pada dua hal yaitu, (a) analisis dalam konteks dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hall dalam Ida (2014, p. 178-179)) kemudian menjelaskan mengenai tiga bentuk interpretasi, antara lain (1) posisi dominan-hegemoni (posisi dimana penonton menerima begitu saja ideologi dominan dari sebuah konten media, tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan), (2) posisi negosiasi (posisi dimana penonton bertindak adaptif antara menerima dan oposisi, karena mereka mencampurkan pengalaman sosial dengan interpretasinya), dan (3) posisi oposisi (posisi dimana penonton berlawanan dengan ideologi yang disampaikan dalam konten media yang ditawarkan)

Konsep tiga bentuk interpretasi penonton ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Morley pada tahun 1980 mengenai pemaknaan terhadap siaran Nationwide. Morley (1980) meneliti pemaknaan tersebut pada orang-orang yang berada pada kelas sosial yang sama. Tetapi ternyata kelompok yang memiliki kelas sosial yang sama tersebut memunculkan sub-kelas yang memaknai program Nationwide secara berbeda. Penelitian ini menunjukkan meskipun di dalam membuat teks, produser sudah mempertimbangkan karakteristik khalayak sasaran sehingga mereka menggunakan mitos-mitos tertentu yang dianggap sesuai untuk mengarahkan pembacaan

khalayak ke arah yang dia inginkan. Tetapi ternyata hal tersebut tidak dapat menghindarkan pembacaan yang berbeda dari mereka yang secara segmentasi seharusnya berada pada kelas sosial yang sama.

Pada penelitian ini, remaja dipilih sebagai subjek penelitian. Remaja dipilih karena memang video “8 alasan kuliah tidak penting” ditujukan Deddy untuk usia 18 tahun ke atas. Menurut Arnett (2007, p. 15), remaja terbagi menjadi tiga pengelompokan, yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja menengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-25 tahun). Arnett (2004) mendefinisikan remaja akhir sebagai tahapan perkembangan pada periode remaja akhir menuju dewasa awal. Sehingga oleh Arnet, tahap remaja akhir disebut juga dengan *emerging adulthood* atau dewasa muda awal. Tahapan ini merupakan periode ketika individu akan menghadapi begitu banyak perubahan serta pengambilan keputusan hidup (*age of identity explorations*). Alasan inilah yang kemudian mendasari peneliti untuk memilih remaja tahap akhir, yaitu dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Remaja tahap akhir dianggap peneliti dapat berpikiran dewasa dan terbuka terhadap suatu isu pendidikan

Kriteria pemilihan informan yaitu (1) berusia 18-25 tahun, (2) telah menonton video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” dan (3) merupakan siswa SMA, mahasiswa ataupun lulus tetapi pengangguran. Pada tabel berikut, kemudian disajikan data profil informan dalam penelitian ini

**Tabel Profil Informan**

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Latar Belakang</b>
Chika	18 <sup>th</sup>	Siswa SMA
Farah	19 <sup>th</sup>	Mahasiswa semester awal ITS
Amri	21 <sup>th</sup>	Mahasiswa semester akhir Unair
Adam	22 <sup>th</sup>	Karyawan BUMN dan mahasiswa S1 di Untag
Nandika	22 <sup>th</sup>	Lulusan D3 Unair, pengangguran sudah 6 (enam) bulan
Dimmy	23 <sup>th</sup>	Mahasiswa ITS yang berhenti kuliah dan memilih menjadi wirausaha

Sumber: Olahan Peneliti

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil transkrip *indepth interview* dari para informan, penelitian ini kemudian menyajikan beberapa kesimpulan terhadap penerimaan para remaja Surabaya terhadap wacana kuliah dalam video blog Deddy Corbuzier berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”. Sebelum membahas wacana kuliah dalam video blog Deddy Corbuzier, penelitian ini juga menyajikan pemaknaan informan terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Bagi para informan, pendidikan dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga menurut mereka, kuliah dewasa ini masih dianggap penting Namun yang menjadi *concern* bagi sebagian besar informan terhadap pendidikan tinggi yaitu mahal nya biaya kuliah yang seringkali tidak sebanding dengan apa yang diperoleh serta banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang diserap oleh lapangan pekerjaan di Indonesia. Selanjutnya, alasan para informan untuk berkuliah karena tuntutan keluarga, gelar sarjana, serta mendapatkan lingkungan dan relasi yang positif.

Informan Adam beranggapan bahwa pendidikan dibutuhkan untuk membentuk pikiran rasional manusia. Pernyataan Adam tersebut sejalan dengan pendapat Aryani dan Susatim (2010, p. 4) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik, matang, mantap, utuh, dan produktif. Pendidikan sejatinya bukan hanya diperlukan untuk megembangkan potensi diri manusia, melainkan juga mengantisipasi dampak buruk dari kecenderungan perkembangan kebudayaan manusia. Artinya pendidikan selalu dibutuhkan manusia untuk bertahan dalam setiap keadaan. Terutama dewasa ini ketika arus informasi berjalan sangat cepat, maka pendidikan dibutuhkan untuk sebagai bekal dalam berpikir maupun bertindak.

Perguruan tinggi berfungsi melaksanakan fungsi pendidikan tinggi atau sering dikenal dengan istilah “kuliah”. Hasbullah (2006, p. 130) mengatakan bahwa perguruan tinggi adalah tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding dengan pendidikan menengah. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis, Artinya, sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi lebih berfokus pada satu bidang atau jurusan tertentu, misal kedokteran, hukum, psikologi dan lain-lain.



Di sisi lain, upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun, selalu menjadi program pemerintah, Salah satunya dengan ditetapkannya UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah, untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk, watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut informan, kualitas pendidikan di perguruan tinggi dewasa ini, mayoritas menjawab menjawab sudah bagus dan berpotensi membangun karakter intelektual yang lebih baik. Amri menyebutkan bahwasanya pendidikan di Indonesia yang cenderung harus memiliki target, hal tersebut menurutnya bertujuan agar kultur atau kebiasaan masyarakat di Indonesia yang terbiasa malas dapat diubah menjadi lebih produktif.

Selain mengenai kualitas pendidikan perguruan tinggi, peneliti juga menanyakan perihal isu atau masalah yang ada pada perguruan tinggi saat ini. Dari hasil *indepth interview* yang dilakukan, maka terlihat sebagian besar informan mengeluhkan akan mahal nya biaya pendidikan di perguruan tinggi saat ini dan tidak sebanding dengan apa yang diperoleh dari mahal nya biaya tersebut. Namun selain biaya kuliah yang mahal, salah satu informan bernama Farah juga menyebutkan bahwasanya saat ini banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang diserap oleh lapangan pekerjaan di Indonesia, dari situ lah banyak muncul nya pengangguran sarjana.

Selain pembahasan mengenai hal-hal di atas, peneliti juga menanyakan apa alasan Informan untuk kuliah sekaligus apa yang sebenarnya mereka ingin gapai di bangku kuliah. Berdasarkan pertanyaan tersebut yang dilontarkan peneliti kepada informan, maka didapatkan hasil bahwasanya mayoritas informan berkuliah karena tuntutan keluarga dan gelar sarjana. Menurut penuturan Amri, alasannya untuk duduk di bangku kuliah adalah karena tuntutan dari keluarga. Hal ini disebabkan Amri yang merupakan anak bungsu yang juga harus mengikuti jejak kakak-kakaknya. Selain itu Amri juga menjelaskan bahwa filter pertama dan utama saat ini ketika mencari pekerjaan adalah dari gelar atau ijazah selain itu. Namun di sisi lain di luar mayoritas jawaban informan lainnya, ada alasan tambahan terkait apa alasan dan apa yang ingin di gapai di bangku kuliah yaitu mendapatkan lingkungan dan relasi yang positif.

Dalam video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” Deddy memulai dengan membahas wacana kontra terhadap kuliah, kemudian memberikan wacana pro terhadap kuliah dan diakhiri dengan sebuah solusi yang mengarah kepada kuliah bukanlah menjadi hal yang harus dikejar dewasa ini dengan pertimbangan banyak alternatif pekerjaan yang dapat diarahkan tanpa kuliah.

Wacana menurut Foucault didefinisikan sebagai bidang dari semua pernyataan (Lydia, 2001, p.100). Sehingga wacana kemudian dapat dipahami sebagai maksud dan tujuan dari individu melalui tanda-tanda yang fokus pada bahasa. Merujuk pada video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting, maka wacana dalam hal ini berhubungan dengan gagasan yang diangkat Deddy melalui argumen-argumen dalam membahas mengenai kuliah.

Dalam video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”, Deddy menyampaikan argumen-argumen didasarkan atas ketidakpuasannya ketika mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Pasalnya Deddy merasa bahwa kesuksesan yang diperolehnya saat ini, tidak ada yang berasal dari kuliah. Deddy kemudian melakukan kritisasi berdasarkan kekecewaannya terhadap sistem pendidikan di bangku kuliah yang sama sekali berbeda dengan realitas. Selain itu Deddy juga mengambil data dari perjalanan hidup para orang hebat dunia yang bisa sukses tanpa kuliah. Kemudian Deddy menyusun data tersebut menjadi sebuah argumen yang dituangkannya dalam video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”. Dimana argumen yang dibangun Deddy pada wacana kalau kuliah sudah tidak menjadi begitu penting dewasa ini.

Selanjutnya para informan menilai video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” sebagai bentuk kritisasi, maupun sekedar kontroversi. Namun, para informan mayoritas setuju bahwa video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” merupakan bentuk kritisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Mereka yang setuju menyadari bahwa sejatinya memang masih banyak yang perlu dibenahi pada sistem pendidikan Indonesia. Misalnya, informan Amri misalnya menilai memang benar bahwa video “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” sebagai bentuk kritisasi terhadap pendidikan melihat pada bagaimana masyarakat Indonesia masih terbelenggu jika gelar merupakan suatu hal yang penting. Padahal dengan memiliki gelar juga tidak bisa menjamin kesuksesan. Sedangkan menurut Adam, video Deddy “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” hanya merupakan bentuk kontroversi atau mencari sensasi untuk menaikkan popularitas akun YouTubenya. Pasalnya, Adam menilai bahwa data-data yang dilontarkan Deddy hanya mengambil secara sebagian bukan keseluruhan. Adam beranggapan tidak semua orang akan seberuntung Bob Sadino ataupun Bill Gates. Sehingga ilmu dari bangku kuliah tetap menjadi penting sebagai ilmu dasar dalam menjalani kehidupan.

Berdasar pernyataan Adam tersebut, dapat dipahami bahawa sensasi dapat digunakan untuk menaikkan popularitas. Sensasi sendiri salah satunya dapat dibentuk melalui sebuah isu

yang ditampilkan melalui sebuah media. Dalam dunia pers, dikenal istilah “man makes news” yang artinya setiap tokoh dapat mengangkat berita untuk mendapat perhatian khalayak (Putri & Muradi, 2017). Dalam konteks ini, Deddy dapat dikatakan memilih membuat berita atau argumen yang menentang realitas untuk mendapat perhatian khalayak.

Menurut para informan, wacana kuliah yang dibawakan Deddy Corbuzier sejalan dengan hipotesis penelitian ini. Mayoritas dari mereka setuju bahwa video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting merupakan bentuk kritisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Mereka yang setuju menyadari bahwa sejatinya memang masih banyak yang perlu dibenahi pada sistem pendidikan Indonesia. Sedangkan ada juga beberapa yang menganggap bahwa video ini hanyalah sekedar sensasi yang dimunculkan Deddy untuk mendulang popularitas akun YouTubanya. Berdasarkan teori *micro celebrity*, Deddy Corbuzier termasuk dalam tipe penggalang opini. Sebagai *micro celebrity* penggalang dana, Deddy memiliki kemampuan untuk menciptakan percakapan pro kontra mengenai gagasan tidak pentingnya kuliah dewasa ini. Sehingga dapat dikatakan Deddy telah memberikan dampak kepada para informan dalam menginterpretasi wacana tersebut.

Inti dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penerimaan remaja surabaya terhadap wacana kritisasi kuliah dalam video blog deddy corbuzier. Penelitian ini telah menjelaskan bahwasanya wacana yang kuliah yang dibawakan Deddy Corbuzier tersebut dipahami mayoritas informan sejalan dengan hipotesis awal. Wacana yang digagas oleh Deddy menurut para informan yaitu sebagai bentuk kritisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Berdasarkan teori *micro celebrity*, Deddy Corbuzier termasuk dalam tipe penggalang opini. Sebagai *micro celebrity* penggalang dana, Deddy memiliki kemampuan untuk menciptakan percakapan pro kontra mengenai gagasan tidak pentingnya kuliah dewasa ini. Sehingga dapat dikatakan Deddy telah memberikan dampak kepada para informan dalam menginterpretasi wacana tersebut.

Penerimaan terhadap wacana kritisasi terhadap kuliah dalam video 8 alasan kuliah tidak penting, para informan berada pada posisi seimbang negosiasi dan oposisi. Informan yang berada pada posisi negosiasi diantaranya, Amri, Nandika, dan Dimmy. Sedangkan, yang berada pada posisi oposisi, diantaranya Chika, Farah, dan Adam.

**Tabel Penerimaan Informan Terhadap Wacana Kuliah Pada Video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting**

No	Nama	Usia	Pendidikan	Penerimaan
1	Chika Novianti Darmawan	18	Siswa SMA	Oposisi
2	Dantya Farah Fortuna	19	Mahasiswa tingkat awal ITS	Oposisi
3	Amri Suhudi	21	Mahasiswa tingkat akhir Unair	Negosiasi
4	Mohammad Adam Jourdan	22	Karyawan BUMN dan mahasiswa S1 di Untag	Oposisi
5	Nandika Fitriyana	22	Lulusan D3 Unair, pengangguran sudah 6 bulan	Negosiasi
6	Dimmy Maulana Ash-Shidiq	23	Mahasiswa ITS yang berhenti kuliah dan memilih menjadi wirausaha	Negosiasi

Sumber: Olahan Peneliti

### **Informan 1 Chika**

Setelah menonton video “8 alasan kuliah tidak penting”, Chika menempatkan dirinya pada posisi oposisi. Hal ini dikarenakan Chika yang menginginkan kuliah jurusan geomatika harus melewati bangku kuliah. Selain itu baginya ijazah pun masih berperan penting dalam menentukan kelak masa depannya nanti. Chika memiliki cita-cita masuk jurusan teknik geomatika yang mana prospek pekerjaannya ke depan harus tersertifikasi dengan sarjana teknik pun mau tidak mau harus menuntut ilmu melalui bangku kuliah agar mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya.

### **Informan 2 Farah**

Sama halnya dengan Chika, Farah masih menempatkan dirinya sebagai pihak oposisi. Menurut Farah setelah melihat video “8 alasan kuliah tidak penting” telah membawanya kepada pandangan baru mengenai beberapa *preferred reading* yang selama ini belum terpikirkan sebelumnya tetapi banyak terdapat di benak masyarakat. Walaupun Farah baru mengetahui

beberapa fakta tersebut namun Farah mengaku tidak sampai mengubah pola berpikirnya dan tetap pada keteguhannya jika kuliah itu tetap merupakan hal yang penting.

### **Informan 3 Amri**

Amri merupakan salah satu informan yang terpengaruh oleh video “8 alasan kuliah tidak penting”. Setelah menonton, video tersebut Amri menunjukkan posisi negosiasi terkait tidak pentingnya kuliah. Amri mengaku setelah menonton video trilogi ini pemikirannya semakin terbuka. Selanjutnya Amri hingga pada titik dimana ketika ia menemui temannya atau dirinya sendiri salah jurusan maka ia menyarankan untuk DO daripada melanjutkan perkuliahan karena membuang-buang biaya.

Selain alasan itu, Amri juga menuturkan setelah menyadari akan semakin mahal biaya yang dibutuhkan untuk kuliah nantinya. Maka langkah yang akan diambil Amri di masa depan ketika memiliki anak maka ia akan membebaskan anaknya untuk memilih ingin melanjutkan kuliah atau tidak. Namun tidak semerta-merta membebaskannya begitu saja, namun Amri sebagai orang tua akan memberikan dukungan dan bimbingan kepada anaknya jikalau memilih untuk mengikuti *passion*-nya dan tidak berkuliah. Amri ingin menjadi demokratis terhadap pilihan anaknya kelak.

Hal tersebut pun dilakukan Amri karena apa yang selama ini dipikirkan oleh kedua orang tuanya untuk bisa sukses hanya melalui bangku kuliah. Motivasinya selama ini adalah membanggakan orang tuanya dan sekedar memiliki ijazah formal bertuliskan namanya untuk kelak mencari pekerjaan. Namun setelah melihat bagian dari video blog Kuliah Deddy Corbuzier, seakan membuka pikirannya lebih luas lagi, bahwasanya untuk bisa sukses tidak serta-merta hanya melalui bangku kuliah.

### **Informan 4 Adam**

Adam sebagai informan keempat sesudah melihat video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting pun tetap berada pada posisi oposisinya. Menurutnya kuliah merupakan suatu hal yang penting dan ini dapat dilihat dari latar belakangnya yang merupakan pegawai PLN dan pendidikan terakhir yang dienyamnya adalah SMA. Hal ini lah yang menghambat dirinya untuk berkembang di dunia kerjanya, dari situ lah pendapat Adam banyak yang bertentangan pendapat Deddy mengenai wacana kuliah tidak penting.

Menurut Adam, tidak ada salahnya jika bekerja tidak memiliki gelar sarjana, seseorang masih saja bisa diterima pada sebuah perusahaan besar. Namun di tempatnya bekerja, sebuah gelar sarjana masih sangat diperhitungkan. Hal ini dibutuhkan karena gelar pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan jenjang karir atau kenaikan jabatan. Berbeda dengan yang hanya memiliki ijazah SMA yang akan sulit bahkan tidak bisa mendapatkan kenaikan jabatan di tempatnya bekerja.

Namun dibalik hal tersebut, peran orang tua memiliki andil yang besar dalam keputusan awal mengapa Adam bekerja lebih dulu. Hal ini pun dilihat merupakan sebuah kesempatan dimana Adam bisa bekerja di perusahaan besar. Walaupun Adam sudah bekerja di tempat yang diinginkan oleh kedua orang tuanya, tetapi karena Adam belum memiliki gelar sarjana dia tidak bisa mendapatkan kenaikan jabatan.

### **Informan 5 Nandika**

Nandika menanggapi wacana terhadap kuliah tidak penting menempatkan posisinya pada negosiasi. Pandangannya pun tidak berubah ketika Nandika sudah melihat video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting. Hal tersebut dikarenakan Nandika yang awal semasa kuliah menganggap pendidikan di perguruan tinggi merupakan hal yang penting dikecewakan dengan dunia perkuliahan yang tidak bisa memenuhi ekspektasinya. Mulai dari biaya yang mahal dan kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas yang memadai. Selain itu Nandika tidak menampik bahwa kuliah adalah penting untuk mendapatkan ilmu dan dari kuliah pun bisa sukses. Awal keputusan Nandika ketika masuk kuliah pun didukung oleh orang tuanya hingga bahkan terkesan dipaksa. Bahkan dalam saat ini Nandika mencari pekerjaan orang tuanya selalu membantu agar Nandika segera mendapatkan pekerjaan.

### **Informan 6 Dimmy**

Dimmy pada penerimaan wacana kritisasi terhadap kuliah dalam video berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting” berada pada posisi negosiasi. Dimmy menganggap apa yang diutarakan Deddy ada benarnya dan sejalan dengan pemikiran Dimmy. Namun Dimmy mengatakan setiap hal pasti memiliki resikonya sendiri, tidak terlepas seseorang yang mengenyam bangku kuliah dan yang tidak mengenyam bangku kuliah. Dimmy yang sudah mengambil langkah lebih dulu untuk memutuskan berhenti dari kuliahnya demi keluarganya

memperlihatkan bagaimana pernyataan Arnett mengenai remaja akhir atau *age of identity* benar adanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil transkrip *indepth interview* dari para informan, penelitian ini kemudian menyajikan beberapa kesimpulan terhadap penerimaan para remaja surabaya terhadap wacana kuliah dalam video blog Deddy Corbuzier berjudul “8 Alasan Kuliah Tidak Penting”. Sebelum membahas wacana kuliah dalam video blog Deddy Corbuzier, penelitian ini juga menyajikan pemaknaan informan terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Bagi para informan, pendidikan dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Sehingga menurut mereka, kuliah dewasa ini masih dianggap penting Namun yang menjadi *concern* bagi sebagian besar informan terhadap pendidikan tinggi yaitu mahal nya biaya kuliah yang seringkali tidak sebanding dengan apa yang diperoleh serta banyak lulusan perguruan tinggi yang kurang diserap oleh lapangan pekerjaan di Indonesia. Selanjutnya, alasan para informan untuk berkuliah karena tuntutan keluarga, gelar sarjana, serta mendapatkan lingkungan dan relasi yang positif.

Menurut para informan, wacana kuliah yang dibawakan Deddy Corbuzier sejalan dengan hipotesis penelitian ini. Mayoritas dari mereka setuju bahwa video 8 Alasan Kuliah Tidak Penting merupakan bentuk kritisasi terhadap pendidikan di Indonesia. Mereka yang setuju menyadari bahwa sejatinya memang masih banyak yang perlu dibenahi pada sistem pendidikan Indonesia. Sedangkan ada juga beberapa yang menganggap bahwa video ini hanyalah sekedar sensasi yang dimunculkan Deddy untuk mendulang popularitas akun YouTubena. Berdasarkan teori *micro celebrity*, Deddy Corbuzier termasuk dalam tipe penggalang opini. Sebagai *micro celebrity* penggalang dana, Deddy memiliki kemampuan untuk menciptakan percakapan pro kontra mengenai gagasan tidak pentingnya kuliah dewasa ini. Sehingga dapat dikatakan Deddy telah memberikan dampak kepada para informan dalam menginterpretasi wacana tersebut.

Penerimaan terhadap wacana kritisasi terhadap kuliah dalam video 8 alasan kuliah tidak penting, para informan berada pada posisi seimbang negosiasi dan oposisi. Latar belakang informan yang beragam pun menjadi salah satu faktor penentu adanya perbedaan penerimaan terhadap wacana kuliah tersebut. Latar belakang yang memengaruhi diantaranya, keluarga lingkungan pekerjaan, bahkan media sosial, dan lain sebagainya. Hal-hal ini lah yang menjadi

acuan dari informan informan yang pada akhirnya membentuk mereka dalam menginterpretasi wacana vlog 8 Alasan Kuliah Tidak Penting.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). *Selebgram - Menguk Layar Bisnis Selebgram*. Retrieved October 19, 2019, from vik.kompas.com: <https://vik.kompas.com/selebgram/>
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Arnett, J. J. (n.d.). Emerging adulthoos: What is it and what is it good for? *Child Development Perspectives, I*(2), 68-73.
- Aryani, I. K., & Susatim, M. (2010). *Pendidikan Kewarganegaran Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baran, S. J. (2003). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (3rd ed.). Belmont, CA: Thomson.
- Corbuzier, D. (20019, January 5). *Apa Itu SMART People? (Draw My Life? No.. Our Life)*. Retrieved March 20, 2019, from youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=nMJZXh2II00>
- Corbuzier, D. (2017, August 23). *8 Alasan Kuliah Tidak Penting*. Retrieved from youtube.com: <https://youtu.be/XJovQAsDNdU>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Garden City. New York: Doubleday.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Sudi Media dan Kajian Budaya* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Indonesia. (n.d.). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, A. P. (2019). *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survei 2018*. Jakarta: APJII.

- Kemenristekdikti, Pusdatin. (2018). *Statistik Pendidikan Tinggi 2018*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan.
- Laksamana, M. (2009). Google Video; Membuat, Mengedit dan Upload Video. Yogyakarta. *MediaKom*.
- Longhurst, R. (2009). YouTube: a new space for birth. *Feminist Review*, 46-63.
- Lydia, A. F. (2001). *Foucault Untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marwick, A. E. (2010). *Youth, Privacy and Reputation*. The Berkman Center for Internet & Society at Harvard University.
- McQuail, D. (2002). *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Morley, D. (The Nationwide Audience: Structure and Decoding). 1980. London: BFI.
- Nasrullah, R. (2015). *Medis Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Bandung.
- Senft, T. M. (2008). *Camgirls: Celebrity & Community In The Age of Social Networks*. New York: Peter Lang.